



ANALISIS KEARIFAN LOKAL NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN MODUL AJARNYA DI KELAS XII SMA

Adila Hanan Aziizah¹, Joko Purwanto², Nurul Setyorini³
Email: adilahanan35@gmail.com¹, jokopurwanto@umpwr.ac.id²,
nurulsetyorini@umpwr.ac.id³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Purworejo

Abstract

This study aims to describe: (1) local wisdom contained in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy; (2) the teaching module of the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy in class XII of high school. This study is a qualitative descriptive study. The results of this study concluded that (1) Local wisdom in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy includes (a) equipment and supplies for human life: shelter; food, (b) livelihood and economic system: traders, (c) Social system: kinship; social, (d) language: Lampung language, (e) art: crown siger; creative bedana dance, (f) knowledge system: the surrounding environment; fauna; flora; characteristics and behavior of fellow humans; space and time, (g) religious system: religious rituals; religious teachers/leaders; (3) The teaching module for novel texts in class XII of high school based on the independent curriculum contains learning objective 12.6 Students analyze local wisdom contained in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy. The method used is the novel learning method using the Problem Based Learning (PBL) or Problem Based Instruction (PBI) model with discussion and question and answer learning methods.

Kata kunci: *Wandering Longing, local wisdom.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy; (2) modul ajar novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy di kelas XII SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Kearifan lokal dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi (a) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia: tempat berlindung; makanan, (b) mata pencaharian dan sistem ekonomi: pedagang, (c) Sistem kemasyarakatan: kekerabatan; sosial, (d) bahasa: bahasa lampung, (e) kesenian: mahkota siger; tari bedana kreasi, (f) sistem pengetahuan: alam sekitar; alam fauna; alam flora; sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia; ruang waktu, (g) sistem religi: ritual agama; guru/pemimpin agama; (3) Modul ajar teks novel di kelas XII SMA berdasarkan kurikulum merdeka terdapat tujuan pembelajaran 12.6 Peserta didik menganalisis kearifan lokal yang terkandung dari novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran novel menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) atau *Problem Based Instruction* (PBI) dengan metode pembelajaran diskusi dan tanya jawab.

Kata kunci: *Kembara Rindu, kearifan lokal.*



PENDAHULUAN

Potensi kebudayaan lokal sebaiknya dijadikan pertimbangan penting dalam mengelola perkembangan serta pembangunan sosial dan budaya. Kearifan lokal tidak hanya bersifat ekonomis karena tidak memerlukan biaya besar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial ekonomi dan industri sosial. Selain itu, kebudayaan lokal merupakan inti dari proses pembangunan itu sendiri. Namun, dalam era globalisasi saat ini, keberlangsungan kebudayaan lokal tidak lagi dapat dipastikan akan tetap diterima atau dihargai seperti pada masa lalu maupun sekarang. Oleh karena itu, sebagai upaya penyesuaian terhadap perubahan kondisi dan situasi, berbagai pihak yang peduli terhadap kebudayaan perlu mengambil langkah-langkah alternatif agar kebudayaan lokal tetap lestari dan tidak punah.

Sistem budaya atau cultural system adalah bagian abstrak dari kebudayaan yang meliputi pikiran, gagasan, konsep, tema berpikir, serta keyakinan-keyakinan. Dengan demikian, sistem budaya merupakan unsur kebudayaan yang dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah adat-istiadat (Koentjaraningrat, 2015: 151). Adat istiadat tersebut perlu dijaga keberlangsungannya agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara. Selain berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai luhur, sistem budaya juga menjadi cerminan jati diri bangsa yang telah ada sejak dulu, sehingga dapat terhindar dari pengaruh budaya asing. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia, kita harus merasa bangga terhadap beragam kultur yang ada. Pelestarian kultur budaya dapat dilakukan melalui penerapan kearifan lokal agar tetap lestari.

Kearifan lokal merupakan unsur budaya yang melekat erat pada bahasa dari masyarakat asli. Kearifan ini umumnya diteruskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi (Wandasari, 2017: 1). Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai ide-ide yang berasal dari lingkungan setempat, yang mengandung kebijaksanaan, nilai-nilai positif, dan telah menjadi bagian yang melekat serta dijalankan oleh masyarakat setempat. Hal itu, akan menjadikan manusia menjadi lebih bersikap sebagaimana mestinya terhadap daerahnya. Selain itu, sebagai usaha dalam melestarikan budaya lokal yang telah mendarah daging dalam lokasi tertentu misalnya saja dalam masyarakat Lampung yang terkenal tradisi-tradisinya.

Kearifan lokal memiliki keterkaitan yang erat dengan karya sastra. Karya sastra mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-



hari. Secara umum, karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang menggambarkan pengalaman hidup, kondisi lingkungan sekitar, serta berbagai permasalahan kehidupan (Nurgiyantoro, 2010: 3). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dan kearifan lokal saling berhubungan karena keduanya berfokus pada aspek kehidupan.

Kearifan lokal mencakup kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat dan berperan sebagai perekat dalam menjalin hubungan sosial antarwarga. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal menjadi ciri khas yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Nilai-nilai tersebut meliputi pola hidup, kepercayaan atau agama, hubungan kekerabatan, semboyan, peribahasa, moto, serta ungkapan-ungkapan yang mengandung pesan tertentu untuk disampaikan.

Pembelajaran mengenai kearifan lokal memegang peranan penting dan strategis. Hal ini didasarkan pada beberapa faktor, antara lain: (1) kearifan lokal merupakan identitas yang melekat sejak lahir, (2) kearifan lokal tidak asing bagi masyarakat pemiliknya, (3) keterikatan emosional masyarakat terhadap kearifan lokal sangat kuat, (4) kearifan lokal tidak memerlukan tekanan atau paksaan dalam pelaksanaannya, (5) kearifan lokal mampu meningkatkan rasa harga diri dan kepercayaan diri, serta (6) kearifan lokal berkontribusi dalam meningkatkan martabat bangsa dan negara (Bagiya, 2016:25). Faktor-faktor tersebut menjadi alasan kuat mengapa kearifan lokal di suatu wilayah perlu dijaga dan dilestarikan.

Karya sastra yang memuat nilai-nilai kearifan lokal dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra merupakan hasil imajinasi penulis yang menggambarkan pengalaman hidup, kondisi lingkungan sekitar, serta berbagai permasalahan yang ada (Nurgiyantoro, 2013: 3). Kearifan lokal adalah inti dari kebiasaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai warisan budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan. Nilai kearifan lokal dalam budaya Nusantara memiliki ciri khas khusus yang harus terus dipertahankan dan dirawat.

Salah satu cara dari banyaknya cara untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya terkhusus dalam hal kearifan lokal ialah melalui karya sastra (novel). Hal ini karena karya sastra (novel) termasuk sebagai bentuk pendokumentasian budaya secara tertulis yang banyak dibaca masyarakat. Selain itu karya sastra (novel) juga mampu menjadi media pengajaran kehidupan bagi banyak orang karena di dalamnya termuat nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa yang dialami secara nyata sehingga mampu memberikan pencerahan bagi pembacanya.



Karya sastra (novel) mampu secara menyeluruh menyentuh aspek-aspek kehidupan masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel, yang menggambarkan fragmen kehidupan manusia dalam rentang waktu yang lebih panjang. Melalui novel, nilai-nilai kearifan lokal dapat ditemukan, terutama pada novel yang mengangkat tema kebudayaan dan aspek antropologis. Novel dengan minimal seratus halaman diduga mampu menyajikan berbagai bentuk kearifan lokal secara mendalam (Ratna, 2011: 96). Contoh novel yang memuat nilai kearifan lokal dan dapat dijadikan media pembelajaran serta pendidikan karakter adalah *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat Lampung.

Penelitian ini memfokuskan pada kebudayaan dalam masyarakat, terutama terkait keberadaan adat istiadat, norma, dan tradisi yang masih dijunjung tinggi sebagai bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal yang diangkat dalam penelitian ini berakar pada masyarakat Lampung yang tergambar dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, yang menjadi fokus utama analisis. Pendekatan pengkajian karya sastra sangat penting dalam menganalisis sebuah karya, khususnya novel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih novel yang mengandung unsur kearifan lokal, yaitu *Kembara Rindu*. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan peserta didik Sekolah Menengah Atas dapat mengambil pelajaran dan manfaat yang tersirat dalam novel tersebut.

Penelitian tentang kearifan lokal memang sudah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi hasil penelitian yang di temukan hanya membahas tentang kearifan lokal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra serta teori dari Koentjaraningrat yang mengemukakan tujuh ciri kebudayaan sebagai acuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek antropologis, yaitu: (a) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, (b) mata pencaharian dan sistem ekonomi, (c) sistem kemasyarakatan, (d) bahasa, baik lisan maupun tulisan, (e) kesenian, (f) sistem pengetahuan, dan (g) sistem religi.

Oleh sebab itu, peneliti mengambil tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, karena dalam novel tersebut terdapat ciri-ciri antropologi yang sangat cocok untuk dikaji dan juga didasari teori tersebut. Jadi kesimpulannya belum pernah



ada peneliti lain yang mengkaji novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahmanan El Shirazy dari segi ciri-ciri antropologi tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dikategorikan kualitatif karena data yang dianalisis berupa kata-kata, serta tidak menggunakan perhitungan statistik atau angka dalam analisisnya (Arikunto, 2014: 282). Data yang dikaji berupa dialog antar tokoh dalam novel *Kembara Rindu*. Sifat penelitian ini deskriptif karena bertujuan menggambarkan realitas bahasa secara apa adanya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif. Metode analisis interaktif diterapkan untuk mengolah data yang diperoleh dari novel karya Habiburrahman El Shirazy tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian oleh pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung, misalnya melalui perantara orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 193). Pada penelitian ini, sumber data primer berasal dari kutipan langsung maupun tidak langsung yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada cetakan pertama Maret 2019 dengan tebal 266 halaman. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku sastra yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan suatu data penelitian. Sugiyono (2019: 296) mengutarakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuannya untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan penulis dengan cara membaca data tertulis berupa narasi dan percakapan yang terdapat dalam novel. Selanjutnya, teknik catat adalah mencatat data yang diperoleh dari informasi pada kartu data (Arikunto, 2013: 272).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 305). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen. Menurut Arikunto (2013: 54, 192), instrumen penelitian adalah



alat atau sarana yang digunakan untuk mempermudah proses pengumpulan data sehingga hasilnya menjadi lebih akurat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah untuk dianalisis. Selain peran peneliti sebagai instrumen utama, alat bantu lain yang digunakan berupa kartu pencatat data dan alat tulis. Kartu pencatat data berfungsi untuk mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu nilai kearifan lokal dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy

Wujud nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, religi.

a. Peralatan dan Perlengkapan Kehidupan Manusia

1) Tempat berlindung dan perumahan

Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat rumah tempat tinggal rumah-rumah kayu. Rumah tempat yang beratap seng atau ijuk di perkampungan sebagaimana kutipan berikut.

“Matahari pagi menghangatkan Way Meranti. Para petani sudah mulai bekerja di sawah dan ladang kopi. Sepeda motor matik melaju di jalanan Pekon Way Meranti yang sepi. Tampak Syifa membawa tas keranjang diboncengkan Santi. Motor itu memasuki jalanan ujung pekon dengan pemandangan rumah-rumah kayu beratap seng atau ijuk di kanan-kiri.” (88)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa suasana pagi di sebuah desa bernama Way Meranti dengan suasana yang tenang, suasana pagi yang cerah dan hangat, memberikan kesan suasana yang nyaman dan damai di lingkungan Way Meranti. Menggambarkan tradisional desa dengan rumah-rumah kayu yang beratap seng atau ijuk, memperlihatkan suasana khas pedesaan yang sederhana dan alami.

2) Makanan



Makanan juga merupakan kebutuhan sekunder bagi manusia. Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, terdapat makanan tradisional sebagai makanan khas suatu daerah. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Setelah berputar-putar di Kota Kuningan, Diana membawa mobilnya ke Jalan Pasar Baru Kuningan. Ia mengajak Evi dan Ridho makan Nasi Lengko. Ridho baru tahu bahwa putri bungsu Kyai Nawir itu sangat menggemari hidangan mirip ketoprak itu. Ya, menurutnya itu mirip ketoprak, hanya saja ketupatnya diganti dengan nasi dan tidak memakai bihun.” (33)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Evi mengajak Ridho makan nasi lengko. Nasi lengko adalah nasi putih yang disajikan dengan lauk sederhana seperti tempe goreng, tahu goreng, tauge rebus, irisan timun, dan daun kucai. Hidangan ini disiram dengan bumbu kacang yang kental dan kecap manis, kemudian ditaburi bawang goreng dan biasanya dilengkapi dengan kerupuk sebagai pelengkap.

b. Sistem Mata Pencarian dan Sistem Ekonomi

Mata pencarian yang ada dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy salah satunya adalah berdagang. Berdagang berasal dari kata dagang yang artinya adalah pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Banyak barang-barang atau pun makanan yang dapat dijual belikan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sebuah mobil mewah berwarna putih memasuki halaman masjid. Mobil itu dikendarai perempuan cantik berjilbab biru. Gadis penjual pisang goreng lalu bangkit menghampiri mobil tersebut. Mobil telah terparkir, namun pengemudi mobil itu tak juga keluar. Perempuan anggun berjilbab biru itu tampak masih sibuk menelepon seseorang dengan ponselnya. Gadis penjual pisang goreng itu berdiri dengan sabar menunggu di dekat pintu mobil. Seseorang ia melirik ke telepon genggam yang dipakai pemilik mobil mewah itu. Ia yakin ponsel itu pasti sangat mahal.” (4)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa jenis makanan dagangan yang dijual belikan oleh pedagang kecil, seperti yang disebutkan dalam kutipan tersebut. Jenis makan yang dijual oleh pedagang itu merupakan jenis makanan yang ditemukan di pedagang kecil lainnya seperti dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Bukan dagangan yang mewah dan mahal, melainkan dagangan yang di jual adalah dagangan yang dapat dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah.



c. Sistem Kemasyarakatan

1) Kekerabatan

Kesatuan sosial yang paling dekat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sistem kekerabatan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Keadaan berubah total setelah orang tua paling dihormati di kampung itu sakit dan koma. Syifa merasa ia harus berbuat sesuatu. Sebab Nenek Halimah, istri Kakek Jirun, sudah susah berjalan, demikian juga Nenek Zumroh yang tak lain adalah neneknya sendiri. Nenek Zumroh adalah adik kandung Nenek Halimah. Jika Nenek Zumroh adalah nenek kandungnya, maka Nenek Halimah adalah nenek kandung Udo Ridho. Ibunya dan ibu Udo Ridho adalah saudara sepupu. Maka dirinya dan Udo Ridho adalah saudara sangat dekat. Ia bahkan merasa bahwa Udo Ridho, Mbah Jirun, Mbah Halimah, beserta nenek dan adik kandungnya adalah keluarga intinya. (28)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Nenek Zumroh adalah nenek kandung Syifa, sedangkan Nenek Halimah adalah nenek kandung Udo Ridho, dan keduanya adalah adik-kakak. Ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang kompleks namun tetap terjaga erat. Dalam budaya Indonesia, struktur keluarga seperti ini sangat lazim, di mana ikatan kekeluargaan tidak hanya terbatas pada keluarga inti, tetapi juga meluas ke keluarga besar, bahkan hingga sepupu. Syifa memandang Udo Ridho, Mbah Jirun, Mbah Halimah, beserta nenek dan adik kandungnya sebagai keluarga inti, meskipun secara struktur formal mereka adalah keluarga besar. Ini menandakan bahwa dalam praktik budaya Indonesia, batasan antara keluarga inti dan keluarga besar sering kali menjadi cair, tergantung pada kedekatan emosional dan interaksi sehari-hari.

2) Sosial

Membahas bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui kelompok sosial yang berbeda dipengaruhi oleh norma-norma adat dan aturan tentang berbagai identitas di lingkungan tempat mereka hidup dan bergerak sehari-hari. dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sistem sosial. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sampai di tempat wudhu, gadis itu melihat sebuah ponsel di tempat meletakkan barang di atas keran. Ia langsung teringat, itu adalah milik perempuan cantik berjilbab biru tadi. Mungkin karena tergesa, perempuan itu lupa mengambil ponsel



yang ia taruh saat wudhu. Gadis penjual pisang goreng itu pun mengambil barang tersebut dan memasukkannya ke dalam saku jaketnya. Ia mengamankan benda itu dan memberikannya kepada pemiliknya setelah salat. Dengan tenang gadis itu berwudhu...” (10)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sebuah kejadian di mana seorang gadis penjual pisang goreng menemukan sebuah ponsel yang tertinggal di tempat meletakkan barang di atas keran di area wudhu. Gadis itu mengenali ponsel tersebut sebagai milik seorang perempuan cantik berjilbab biru yang tadi terlihat di sekitar situ. Diduga, perempuan berjilbab tersebut lupa mengambil ponselnya karena terburu-buru saat berwudhu. Gadis penjual pisang goreng memiliki sifat yang jujur dan bertanggung jawab. Ia tidak mengambil keuntungan dari barang yang bukan miliknya, melainkan menjaga dan mengembalikannya dengan penuh kejujuran.

d. Bahasa

Setiap daerah atau wilayah memiliki bahasa masing-masing salah satunya wilayah Lampung. Lampung Barat memiliki bahasa yang disebut dengan bahasa dialek A atau dialek api. Dalam kebudayaan Lampung lebih dominan bahasa lisan daripada bahasa tulis. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Pungatuku diku, andai kham khua, khua dang pulipung, khenying ni bingi, khehok bayangmu, nawit hanggumku.” (74)

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwa lagu daerah bahasa lampung yang digunakan saat acara pernikahan dengan judul lagu kumbang hati yang menjadi tradisi yakni menyanyikan lagu kumbang hati yang memiliki lirik dalam bahasa Lampung yang menceritakan kerinduan dan cinta setia.

e. Kesenian

1) Mahkota Siger

Siger Lampung adalah benda (mahkota) sebagai salah satu simbol adat penting dalam ritual tradisional masyarakat Lampung. Bagi masyarakat adat Lampung siger bersifat sakral. Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sepasang pengantin itu tampak bahagia. Keduanya terlihat masih malu-malu tapi mesra. Seseekali berbincang, seseekali tersenyum dan seseekali saling menatap.



Mengenakan gaun pengantin adat Lampung dengan mahkota Siger di kepala, mereka tampak anggun dan berwibawa. Duduk berdampingan di pelaminan, keduanya bagaikan seorang raja dan ratu.” (73)

Dari kutipan di atas terlihat kebudayaan yang ada di Lampung yakni mahkota siger merupakan warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Adat ini merupakan mahkota keagungan yang menjadi simbol kehormatan dan status sosial perempuan Lampung, khususnya dalam upacara adat dan pernikahan.

2) Tari Bedana

Kesenian adat Lampung dalam pernikahan yang menjadi tradisi yakni tarian bedana termasuk seni tradisional daerah Lampung yang bernuansa Islam. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Penampilan Syifa di pesta pernikahan malam itu sesungguhnya adalah karena dipaksa. Ia dipaksa oleh Santi, teman sekaligus kakak kelasnya waktu SMP yang biasa mengantarkannya ke mana-mana. Santri dan beberapa teman-nya menginisiasi pendirian sanggar tari yang bertujuan melestarikan tari-tari tradisional Lampung, terutama tari Bedana yang bernuansa Islam.” (77)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Syifa dan santri-santri lainnya melestarikan sanggar tari tersebut. Tari bedana adalah simbol akulturasi budaya Melayu dan Lampung yang mengandung nilai adat, agama, dan etika dalam kehidupan masyarakat Lampung.

f. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburahman El Shirazy terdiri dari beberapa hal, yaitu alam sekitar, alam fauna di daerah tempat tinggal, alam flora di daerah tempat tinggal, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan ruang waktu. Berikut pembahasannya.

1) Alam Sekitar

Pengetahuan alam sekitar sering dikaitkan dengan religi apabila pengetahuan ini bersangkutan dengan masalah asal mula alam, penciptaan alam, asal mula gejala-gejala, asal mula gerhana dan sebagainya.

“Matahari terus berputar pada garis edarnya. Bumi berputar pada porosnya. Siang dan malam datang pergi bergantian. Ia teringat nasihat Simbah Kyai Nawir dalam salah satu pengajiannya. Santri-santriku, dalam pengembaraan mengarungi



kehidupan dunia ini, jadilah kalian orang-orang yang penuh rindu. Orang-orang yang rindu pulang. Jadilah seperti orang yang mengembara dan sangat rindu untuk segera pulang bertemu keluarga...” (61)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa pengetahuan tentang alam dikaitkan dengan religi karena berkaitan dengan penciptaan alam. Menurut pandangan orang Islam, penciptaan alam yang ada di bumi dan di langit tidak serta-merta terbentuk sendiri, melainkan ada yang mengatur, yaitu Allah.

2) Alam Fauna

Alam fauna jenis hewan yang hidup di muka bumi atau di suatu wilayah tertentu. Ada beberapa hewan yang dapat ditemukan, khususnya di daerah perkampungan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Paling timur Desa Sidawangi. Ia terus melaju sampai masuk area persawahan, menyusuri jalan berbatu yang membelah sawah, hingga sampai di area kolam ikan yang terletak di tepi Sungai Cipager.” (21)

Dari kutipan di atas terlihat fauna yang terdapat di daerah pesantren tempat tinggal Ridho adalah ikan. Ikan merupakan salah satu hewan yang banyak dipelihara sebagai hewan ternak. Hewan ini banyak di jumpai di daerah pedesaan, seperti dalam kutipan tersebut menyebutkan di Desa Sidawangi.

3) Alam Flora

Tidak sedikit jenis tumbuhan yang tumbuh subur di Indonesia, seperti flora yang ada di pulau Sumatera. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ia pernah mendengar dari seorang kyai saat pengajian akbar di Pekon Kenali bahwa buah pisang itu juga ada di surga. Hal ini katanya dijelaskan dalam Al-Quran di surat Al Waqiah ayat dua puluh sembilan. Maka pisang itu buah yang istimewa. Bersyukurlah orang yang memiliki kebun pisang sebab ia seolah-olah telah memiliki kebun buah-buahan yang ada di surga, meskipun tentu pisang yang ada di surga tidak sama dengan pisang yang ada di dunia.” (4)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa di daerah Pekon Kenali Lampung. Terdapat pohon pisang. Pohon pisang merupakan tanaman herba berukuran besar yang termasuk dalam keluarga Musaceae dan genus Musa.



4) Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia

Sifat dan tingkah laku manusia dalam interaksi sosial mencerminkan kebutuhan untuk berhubungan, saling memahami, dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut dapat dilihat dari novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagaimana kutipan berikut.

“Kyai Harun berpesan, “Waktu dan tempat adikmu berjualan di pasar itu bagus. Pintu rezekinya bisa kau ikhtiari agar terbuka lebih lebar. Dengan banyak dzikir kepada Allah, dan menggunakan akal pikiran, cari barang tambahan yang lalu dijual di situ. Kalau dapat keuntungan, jangan lupa bahwa itu adalah semata-mata kasih sayang Allah.” (231)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa dengan berikhtiari pintu rezeki akan terbuka lebar dengan usaha dan berdzikir kepada Allah. Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa memohon ampun kepada Allah akan mendatangkan keberkahan dan kelapangan rezeki Kyai Harun berpesan harus memanfaatkan peluang rezeki yang ada dengan usaha yang sungguh-sungguh, disertai keimanan dan kebijaksanaan.

5) Ruang dan Waktu

Ruang adalah tempat berlangsungnya peristiwa, sementara waktu adalah saat peristiwa itu terjadi. Dan yaitu setelah subuh mendengarkan ceramah singkat. Sebagaimana kutipan berikut.

“Pagi itu jamaah salat Shubuh Masjid Al Ihsan, Way Meranti, diimami oleh Kyai Shobron. Yang dibaca hanya surat pendek, namun bacaannya indah dan meresap di jiwa. Usai salat Shubuh Kyai Shobron menyampaikan ceramah singkat yang berkesan.” (207)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Kyai Shobron mengimami jamaah di waktu sholat shubuh dan diruangan masjid al ihsan setelah itu menyampaikan ceramah singkat yang penuh kesan dihadapan para jamaah.

g. Religi

Sistem religi novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang di bahas meliputi ritual agama dan guru/pemimpin agama. Berikut pembahasannya.



1) Ritual Agama

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sangat kental dengan nuansa agama Islam. Hal itu ditandai dengan penyebutan ritual ibadah sebagaimana kutipan berikut.

“Usai wiridan salat Shubuh, para santri langsung ikut pengajian sesuai selera dan tingkatannya. Ada yang ngaji Al-Quran di masjid, dibimbing Gus Najib. Ada yang ngaji kitab Taqrib diampu Kyai Jaelani, menantu Kyai Nawir. Ada yang ngaji kitab Imrithi yang digelar Kang Hazim. Ada yang ngaji kitab Tanwirul Qulub yang langsung diasuh Kyai Nawir.” (39)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa setelah salat wajib, umat islam, biasanya melakukan wiridan. Hal itu dapat dilihat kutipan di atas yang menyebutkan bahwa para santri melakukan wiridan setelah selesai sholat subuh.

2) Guru/pemimpin agama

Cerita yang ada dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy berlatarkan pondok pesantren. Para Santri yang ada di pondok pesantren memanggil guru/pemimpin agama dengan panggilan kiai sebagaimana kutipan berikut.

“Kyai Nawir menyudahi pengajiannya membaca kitab Bulughul Marom. Para santri bubar dengan penuh hikmat dan takzim. Sebagian dari mereka bergegas dulu-duluan ke kamar mandi, sebagian memilih pergi ke kantin untuk rehat sambil ngopi.” (19)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Islam di Lampung, gelar kiai diberikan kepada individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan aktif dalam mengajarkan ajaran agama, baik secara kelompok maupun secara pribadi.

2. Modul Ajar dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy di Kelas XII SMA

Modul ajar sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka merupakan rencana yang menjabarkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam CP dan ATP. Modul ajar dalam kurikulum merdeka merupakan skenario sebagai panduan guru/pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam modul ajar pada siswa di sekolah khususnya kelas XII SMA dipilih novel sebagai bahan pembelajaran dalam kearifan



lokal. Modul ajar untuk novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy yang disusun oleh peneliti mencakup beberapa komponen penting, yaitu judul modul, identitas modul, capaian pembelajaran, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, langkah pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, serta refleksi dari peserta didik dan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang telah disajikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, digambarkan melalui tempat berlindung dan perumahan sederhana serta makanan khas Lampung; (2) mata pencaharian dan sistem ekonomi, didominasi oleh profesi pedagang yang banyak dijalankan masyarakat Lampung; (3) sistem kemasyarakatan, berupa hubungan kekerabatan dan sosial yang terjalin dengan baik melalui persaudaraan; (4) bahasa, meliputi bahasa Lampung dengan ragam dialek A atau dialek Api; (5) kesenian, terdiri dari adat Lampung seperti mahkota siger dan tari bedana yang mencerminkan kearifan lokal; (6) sistem pengetahuan, mencakup penciptaan alam di bumi dan langit, gambaran fauna dan flora Lampung dengan latar perkampungan, serta interaksi sosial manusia sebagai makhluk sosial; dan (7) sistem religi, meliputi ritual agama mayoritas masyarakat Lampung yang menganut Islam dan penghormatan terhadap pemimpin agama dalam masyarakat santri.

Modul ajar teks novel untuk kelas XII SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka memuat tujuan pembelajaran nomor 12.6, yaitu peserta didik mampu menganalisis nilai kearifan lokal dalam novel tersebut. Pembelajaran dilaksanakan dengan model Problem Based Learning (PBL) atau Problem Based Instruction (PBI) menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Waktu pembelajaran dialokasikan selama 10 x 45 menit dalam lima pertemuan. Penilaian dilakukan berdasarkan penguasaan materi, kelancaran berbicara, intonasi, dan penampilan peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagiya, dkk. 2016. *Kearifan Lokal Bahasa dan Budaya Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo*. Junal Surya Bahtera. Jilid 03,05. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2014. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wandasari. 2017. “Nilai-Nilai Lokal Naskah Jawa (Keraton Surakarta). Makalah disajikan Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. 25-26 September 2017. Diperoleh dari fnn3.perpusnass.go.id (di unduh 17 Mei 2025)